



Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs

ST Qona'atun Nasikhah¹, Sri Minarti²,

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
Sikhah053@gmail.com¹, minarti@unugiri.ac.id²

Article Info

Article history:

Received May 3, 2026

Revised May 12, 2026

Accepted May 20, 2026

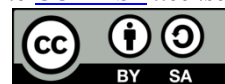
Keywords:

Accountability, educational quality, madrasah, participation, school-based management.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of improving educational quality through the implementation of School-Based Management (SBM) that is participatory, transparent, and accountable. The aim of this study is to describe the implementation of SBM in improving educational quality at MTs Hidayatul Muta'alimin. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that SBM was implemented through needs-based program planning, teacher and committee involvement in decision-making, structured program implementation, and ongoing evaluation. This implementation had an impact on improving learning quality, administrative order, and the participation of madrasah members. In conclusion, SBM is an effective strategy for improving educational quality at MTs Hidayatul Muta'alimin.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 3, 2026

Revised May 12, 2026

Accepted May 20, 2026

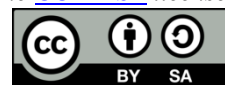
Keywords:

Akuntabilitas, madrasah, manajemen berbasis sekolah, mutu pendidikan, partisipasi.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hidayatul Muta'alimin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS dilakukan melalui perencanaan program berbasis kebutuhan madrasah, pelibatan guru dan komite dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program secara terstruktur, serta evaluasi berkelanjutan. Implementasi tersebut berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, ketertiban administrasi, dan partisipasi warga madrasah. Kesimpulannya, MBS menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hidayatul Muta'alimin.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Laelatun Nasikhah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

E-mail: laelatunasikhah@gmail.com



Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tuntutan penting bagi madrasah agar mampu menghasilkan lulusan yang unggul, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan zaman, madrasah dituntut tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga pada tata kelola lembaga yang efektif, partisipatif, dan akuntabel. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerjanya.

Secara konseptual, MBS dipandang sebagai strategi desentralisasi pendidikan yang menempatkan sekolah atau madrasah sebagai pusat pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite, orang tua, dan masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan serta pelaksanaan program pendidikan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diyakini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap madrasah, memperkuat tanggung jawab bersama, dan mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. (Susanti, 2024) Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan MBS memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Penelitian di Madrasah Aliyah Nurul Falah Boronganjeng menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis madrasah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui perencanaan program yang baik dan pelibatan guru dalam proses pendidikan. Kajian lain juga menegaskan bahwa MBS memberikan fleksibilitas kepada sekolah atau madrasah dalam mengelola sumber daya, menyusun kurikulum, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, peran komite sekolah atau komite madrasah juga terbukti penting dalam mendukung mutu pendidikan melalui fungsi pertimbangan, pengawasan, dukungan, dan mediasi. (Naro et al., 2019) Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konsep umum MBS, implementasi di madrasah tertentu, atau peran komite dalam peningkatan mutu pendidikan secara terpisah.

Kajian yang secara spesifik membahas implementasi MBS dalam konteks MTs Hidayatul Muta'alimin masih terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual agar dapat diketahui bagaimana MBS diterapkan secara nyata pada level madrasah, faktor apa saja yang mendukung keberhasilannya, serta hambatan yang muncul dalam proses implementasi. (Jannah et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menelaah implementasi MBS secara spesifik di MTs Hidayatul Muta'alimin dengan menempatkan mutu pendidikan sebagai pusat analisis. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan manajemen madrasah, tetapi juga menelaah hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah, partisipasi guru, dan peran komite dalam mendorong mutu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris yang lebih detail tentang praktik MBS pada madrasah tingkat menengah pertama. (L. P. Islam & Islam, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Hidayatul Muta'alimin, mengidentifikasi dampaknya terhadap mutu pendidikan, serta menjelaskan faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala madrasah, guru, komite, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat tata kelola pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian



manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam strategi peningkatan mutu madrasah melalui pendekatan MBS.(P. Islam, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Hidayatul Muta'alimin dalam konteks nyata lembaga pendidikan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan komite madrasah. Data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, seperti program kerja, dokumen perencanaan, laporan kegiatan, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan MBS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan MBS, observasi digunakan untuk melihat praktik pengelolaan madrasah secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Hidayatul Muta'alimin telah berjalan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan komite madrasah dalam menyusun program kerja tahunan. Musyawarah dilakukan untuk menentukan prioritas kebutuhan madrasah, baik dalam bidang pembelajaran, sarana prasarana, maupun pengembangan sumber daya manusia. Pola ini menunjukkan bahwa keputusan manajerial tidak hanya berasal dari kepala madrasah, tetapi juga melibatkan unsur lain secara partisipatif.

Pada tahap pelaksanaan, program-program madrasah dijalankan dengan pembagian tugas yang jelas kepada seluruh warga madrasah. Guru berperan dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Komite madrasah turut berperan dalam memberikan dukungan moral, material, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program. Kepala madrasah bertindak sebagai pengarah sekaligus pengendali agar setiap program berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Pada tahap evaluasi, madrasah melakukan rapat berkala untuk menilai capaian program dan mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada program berikutnya. Dari hasil observasi dan dokumentasi, tampak bahwa madrasah berupaya menjaga keterbukaan informasi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program, sehingga seluruh pihak dapat mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan secara jelas. Secara umum, implementasi MBS di MTs Hidayatul Muta'alimin menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan lembaga, terutama pada aspek partisipasi, koordinasi, dan tanggung jawab bersama. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketertiban administrasi, keteraturan program madrasah, dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran.



Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan MBS di MTs Hidayatul Muta'alimin sejalan dengan prinsip dasar manajemen pendidikan berbasis sekolah, yaitu otonomi, partisipasi, akuntabilitas, dan transparansi. Keterlibatan kepala madrasah, guru, dan komite dalam pengambilan keputusan mencerminkan adanya desentralisasi manajerial yang memberi ruang bagi warga madrasah untuk berkontribusi secara aktif. Kondisi ini memperkuat rasa memiliki terhadap madrasah dan mendorong tanggung jawab kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memiliki kesesuaian dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa MBS dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan yang lebih adaptif dan partisipatif. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa partisipasi komite sekolah dan keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan MBS. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan manajemen berbasis sekolah sangat ditentukan oleh sinergi antara pimpinan madrasah dan seluruh warga lembaga pendidikan.

Dari sisi teori, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa sekolah atau madrasah yang diberi kewenangan lebih luas akan lebih mampu merespons kebutuhan internalnya secara efektif. Teori manajemen pendidikan menekankan bahwa mutu lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan guru, tetapi juga pada sistem pengelolaan yang baik. Dalam konteks MTs Hidayatul Muta'alimin, penerapan MBS terbukti membantu madrasah dalam merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga proses pendidikan menjadi lebih terarah dan efisien.

Pembahasan ini juga menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan implementasi MBS, mengidentifikasi dampaknya terhadap mutu pendidikan, serta menjelaskan faktor pendukung dan hambatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBS di MTs Hidayatul Muta'alimin telah diterapkan melalui perencanaan partisipatif, pelaksanaan terstruktur, dan evaluasi berkelanjutan. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kualitas pembelajaran, keterlibatan warga madrasah, dan pengelolaan lembaga yang lebih tertib. Adapun faktor pendukungnya adalah kepemimpinan kepala madrasah yang komunikatif, kerja sama antar guru, dan dukungan komite. Sementara itu, hambatan yang muncul terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan perlunya peningkatan pemahaman semua pihak terhadap prinsip MBS.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah bukan hanya sebuah kebijakan administratif, tetapi juga strategi nyata untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap praktik MBS di MTs Hidayatul Muta'alimin yang memperlihatkan pentingnya kolaborasi, akuntabilitas, dan evaluasi berkelanjutan dalam pengelolaan madrasah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah lain yang ingin meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah.

Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen sekolah (MBS) merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang efektif dan produktif. MBS merupakan model pendidikan baru yang menyampaikan cakupan tingkat sekolah (partisipasi masyarakat) dalam kerangka kebijakan



pendidikan nasional. Swatantra diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya atau pendanaan dengan mengalokasikannya berdasarkan kebutuhan prioritas dan lebih memenuhi kebutuhan lokal. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk membantu mereka lebih memahami, membantu dan mengendalikan pengelolaan pendidikan. Pada saat yang sama, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah juga harus dilaksanakan oleh sekolah. Dalam sistem MBS, sekolah dituntut untuk menemukan, mengalokasikan, memilih prioritas, mengendalikan dan bertanggung jawab atas pemberdayaan sumber daya pemerintah. (Suryosubroto, 2004).

MBS dapat diartikan sebagai contoh manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab) yang lebih besar kepada sekolah, memberikan keleluasaan/fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah, mendorong partisipasi individu warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, staf)) dan masyarakat (orang tua, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), serta meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundangundangan yang berlaku.

Perkembangan lembaga pendidikan memiliki potensi yang besar jika mempunyai perencanaan: (1) makro, yaitu perencanaan yang berskala nasional Perencanaan makro berupaya mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai, kebijakan yang harus diambil, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut di tingkat nasional. Menurut Myers dan Stonehill yang dikutip Hadiyanto dalam buku berjudul: Pencarian Manajemen Pendidikan Terdesentralisasi di Indonesia, manajemen sekolah adalah suatu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara mengalihkan kekuasaan pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan masing-masing sekolah. sehingga pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua memiliki kendali lebih besar terhadap proses pendidikan dan juga bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait pendanaan sekolah, kepegawaian, dan kurikulum. Untuk mencapai pendidikan yang efektif dan efisien maka manajemen berbasis sekolah harus dilaksanakan sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan, dimana kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengawasan proses belajar mengajar di forum pendidikan. Dengan demikian akan ada sistem sentralisasi dan desentralisasi yang aktif.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan suatu bentuk manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan yang melibatkan langsung seluruh warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut penelitian terapan di negara maju, serta yang tersurat dan tersirat dalam kebijakan pemerintah dan UU NO. Nomor 20 Tahun 2003, tentang pendidikan berbasis masyarakat, Pasal 55 ayat 1: , setiap orang berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan ciri agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dalam konteks penggunaan pasal ini, setidaknya terdapat empat aspek, yaitu: kualitas (mutu) dan kesesuaian, keadilan, efektivitas dan efisiensi, serta akuntabilitas. Kebijakan MBS bertujuan untuk mencapai kualitas dan relevansi pendidikan tertinggi, dengan menggunakan kriteria penilaian berdasarkan hasil dan hasil, bukan metode atau proses. Antara kualitas dan relevansi, beberapa orang melihat esensi pemersatu: pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang beradaptasi dengan beragam kebutuhan dan konteks. (Junindra et al., 2022).



Konsep manajemen Berbasis Sekolah

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari School-Based Management. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan.

Otonomisasi penyelenggaraan pendidikan melahirkan sebuah perspektif baru dalam pengelolaan pendidikan yang disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah. Otonomi sekolah atau desentralisasi pengelolaan sekolah berarti pengelolaan pendidikan berdasarkan kebutuhan sekolah atau masyarakat. Secara konseptual MBS dapat diartikan sebagai sebuah model pengelolaan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah sehingga sekolah dan masyarakat terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar masyarakat selaku stakeholder sekolah lebih memahami, membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam pada itu, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah tetap harus dijalankan oleh sekolah. Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri untuk menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber baik kepada masyarakat maupun pemerintah. (Mulyasa, 2002).

Konsep MBS yang demikian adanya memang berangkat dari tuntutan diterapkannya kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah (pergantian Undang-Undang Nomor 22 dan Nomor 25 Tahun 1999) telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang penyelenggaraan pendidikan. Kewenangan yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah melahirkan kebijakan desentralisasi dan otonomi, yaitu kewenangan pemerintah daerah untuk mengatur daerahnya sendiri dengan tetap mengedepankan pemerintah pusat sebagai control of governance (Hidayat & Makmun, n.d.).

Pada intinya MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf dan menawarkan partisipasi langsung kepada masyarakat terhadap pendidikan. Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBS yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan berikut:

- a. Kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru.
- b. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya local.
- c. Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah.
- d. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, dan perubahan perencanaan.



Melihat keuntungan dari MBS di atas maka sekolah dan daerah dituntut untuk mampu memberdayakan diri untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini sekolah memiliki full authority and responsibility dalam menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Perlu dipahami bahwa semua kebijakan dan program sekolah ditetapkan oleh komite sekolah dan dewan pendidikan yang dibentuk berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat.

Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah Terdapat empat prinsip manajemen berbasis sekolah sebagai bentuk implementasi otonomi daerah bidang pendidikan yang menjadi landasan dalam menerjemahkan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sesuai dengan tujuannya, yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, dan inisiatif.

- a. Prinsip otonomi Prinsip otonomi diartikan sebagai kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus diri sendiri. Kemandirian dalam program dan pendanaan merupakan tolok ukur utama kemandirian sekolah. Kemandirian yang berlangsung secara terus menerus akan menjamin keberlangsungan hidup dan perkembangan sekolah.
- b. Prinsip fleksibilitas Prinsip fleksibilitas dapat diartikan sebagai keluwesan uang diberikan kepada sekolah untuk mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah. Prinsip ini akan melahirkan sekolah yang lebih lincah dalam bergerak dan tanggap terhadap permasalahan yang harus dihadapi.
- c. Prinsip partisipasi Prinsip partisipasi dapat diartikan dengan penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis. Warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat didorong untuk terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa jika seorang dilibatkan maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap sekolah, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih bermutu.
- d. Prinsip inisiatif Prinsip ini didasari atas konsepsi bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan dikembangkan untuk menjadi sumber daya yang inisiatif dalam pengelolaan pendidikan (Aziz et al., n.d.).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Hidayatul Muta'alimin berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui perencanaan yang partisipatif, pelaksanaan program yang terarah, dan evaluasi yang berkelanjutan. Penerapan MBS juga memperkuat keterlibatan kepala madrasah, guru, dan komite dalam pengambilan keputusan sehingga pengelolaan madrasah menjadi lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Implikasinya, madrasah perlu terus memperkuat kapasitas manajerial, meningkatkan pemahaman seluruh warga madrasah terhadap prinsip MBS, serta menjaga kolaborasi antar pemangku kepentingan agar peningkatan mutu pendidikan dapat berlangsung secara konsisten. Selain itu, dukungan sarana, sumber daya manusia, dan evaluasi program yang sistematis perlu



terus dioptimalkan agar MBS tidak hanya berjalan sebagai kebijakan administratif, tetapi benar-benar menjadi strategi pengembangan mutu madrasah yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, khususnya kepada Kepala MTs Hidayatul Muta'alimin, para guru, tenaga kependidikan, serta pihak komite madrasah yang telah memberikan izin, dukungan, dan informasi yang sangat bermanfaat selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. Z., Magister, P., Islam, P., & Tarbiyah, F. I. (n.d.). Manajemen Berbasis Sekolah : Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. VIII(1), 69–92.
- Islam, L. P., & Islam, N. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Lembaga Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi
- Islam, P. (2025). JIT : Jurnal Ilmu Tarbiyah. 4(1), 1–7.
- Jannah, M., Sunardi, U. D., Husnah, M., & Syafaat, I. R. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah. 3(1), 55 68. <https://doi.org/10.35905/edium.v>
- Junindra, A., Nasti, B., & Gistituati, N. (2022). School-Based Management In Improving The Quality Of Education In Elementary School Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam. 10(1), 88–94.
- Mulyasa, E. (2002). Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=OvioAAAACAAJ>
- Aziz, A. Z., Magister, P., Islam, P., & Tarbiyah, F. I. (n.d.). Manajemen Berbasis Sekolah : Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. VIII(1), 69–92.
- Islam, L. P., & Islam, N. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Lembaga Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi
- Islam, P. (2025). JIT : Jurnal Ilmu Tarbiyah. 4(1), 1–7.
- Jannah, M., Sunardi, U. D., Husnah, M., & Syafaat, I. R. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah. 3(1), 55 68. <https://doi.org/10.35905/edium.v>
- Junindra, A., Nasti, B., & Gistituati, N. (2022). school-based management in improving the quality of education in elementary school manajemen berbasis sekolah (mbs) dalam. 10(1), 88–94.
- Mulyasa, E. (2002). Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=OvioAAAACAAJ>